

DINAMIKA AGAMA, PENDIDIKAN, SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT URBAN DI MADURA

Mo'tasim¹, Muhammad Fauzi²

^{1, 2} STIT Al Ibrohimy Bangkalan.

ABSTRAK

Perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat urban mengakibatkan pergeseran nilai-nilai agama, di mana agama hanya di jadikan simbol-simbol identitas diri. Pola perilaku ini, lebih cenderung pada pembentukan imitasi diri. Sehingga terjadi ketimpangan-ketimpangan sosial dan perubahan nilai-nilai agama, sosial dan budaya. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis perubahan agama, sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat Desa Sukolilo Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan, telah membawa banyak pengaruh pada pola-pola kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Sedangkan jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika agama yang bermuara ada Masjid sebagai tempat ibadah bagi umat Islam, masjid selain sebagai pusat kegiatan agama juga merupakan pusat kegiatan sosial. Dinamika sosial menunjukkan tingkat pendidikan di Sukolilo Bangkalan tergolong kurang, dengan minimnya anak yang melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA. Perkerjaan masyarakat, yaitu rata-rata bekerja pada sektor jasa dan informal. Sedangkan dalam aspek budaya, bahasa yang dipakai mayoritas masyarakat menggunakan bahasa Madura sangat dominan dipakai sebagai alat komunikasi di dalam aktifitas kesehariannya di lingkungannya dengan beberapa campuran bahasa Jawa yang berasal dari Surabaya. Penulis berargumen bahwa dinamika tersebut menjadi sebuah keniscayaan sosial di tengah persinggungan beberapa aspek di atas, yang bersamaan dengan gemuruh informasi yang "tumpah" di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Dinamika Agama, Pendidikan, Sosial, Budaya, Masyarakat Urban, Madura.

ABSTRACT

Social and cultural changes that occur in urban society have resulted in a shift in religious values, where religion is only used as symbols of self-identity. This behavior pattern tends to lead to the formation of self-imitation. This results in social inequalities and changes in religious, social and cultural values. This research tries to analyze the religious, social and cultural changes that have occurred in the community of Sukolilo Village, Labang District, Bangkalan Regency, which have had a lot of influence on their life patterns. This research uses a phenomenological approach. Meanwhile, this type of research is descriptive research. The results of the research show that the dynamics of religion lead to the mosque being a place of worship for Muslims. Apart from being a center for religious activities, the mosque is also a center for social activities. Social dynamics show that the level of education in Sukolilo Bangkalan is relatively low, with minimal children continuing their education to high school level. Community employment, namely work in the service and informal sectors. Meanwhile, in the cultural aspect, the language used by the majority of people is Madurese which is very dominantly used as a means of communication in their daily activities in their environment with some mixture of Javanese language originating from Surabaya. The author argues that this dynamic becomes a social inevitability amidst the intersection of several aspects above, which coincides with the roar of information "spillover" in society.

Keywords: Religious Dynamics, Education, Socio-cultural, Urban Society.



motasim93@gmail.com



Jl. Raya Galis No.03, Galis, Kec. Galis
Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69173

A. Pendahuluan

Dimasa yang akan datang, masyarakat kita jelas akan menghadapi banyak perubahan sebagai akibat dari kemajuan yang telah dicapai dalam proses pembangunan sebelumnya, kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh globalisasi. Satu hal yang tak mungkin dihindari adalah kegiatan pembangunan Nasional akan semakin terkait erat dengan perkembangan Internasional. Oleh karena itu, persoalan-persoalan ekonomi dan politik semakin sukar dipecahkan dalam bingkai atau pola pikir Negara-Bangsa.¹ Persoalan-persoalan ekonomi dan politik yang dihadapi oleh suatu Negara bukan hanya milik atau menjadi beban tanggungan Negara itu sendiri, tetapi juga menjadi bagian dari persoalan-persoalan ekonomi dan politik Negara-negara lain. Persoalan-persoalan tersebut menjadi bersifat internasional atau berskala global, kendati tumbuh dan berkembang ditingkat lokal.²

Kenyataan yang menandai perkembangan kota-kota besar di Negara Berkembang adalah mereka cenderung berkembang secara luar biasa, tetapi ironisnya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi guna memberikan kesempatan kerja bagi penduduk yang bertambah cepat dikota itu Kota yang tumbuh menjadi metropolis dan makin menyeruak, ternyata disaat yang sama harus berhadapan dengan masalah keterbatasan biaya pembangunan dan kemampuan kota untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi kaum migran yang berbondong-bondong memasuki berbagai kota besar.³ Diberbagai kota besar, kesempatan kerja yang tersedia biasanya lebih banyak disektor formal dan jasa yang menuntut prasyarat pendidikan tinggi, padahal ciri-ciri para migran yang melakukan urbanisasi ke kota besar umumnya adalah berpendidikan rendah, relatif tua dan sudah berkeluarga.⁴

Dalam perkembangan kemudian, banyak wilayah bagian Madura seperti wilayah kecamatan Sukolilo Kab Bangkalan menjadi tumpuan harapan bagi penduduk dari daerah lain, karena posisi dekat dengan Surabaya dan berada diwilayah strategis jembatan Suramadu. Implikasinya yaitu, arus urbanisasi yang terus meningkat. Hal ini

¹ Choirul mahfud Mahfud, "The Genealogy of Social History of Islamic Education Politics In Indonesia," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 1-12.

² Sunyoto Usman, *Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat* (Pustaka Pelajar, 1998).3-4

³ Terence Gary McGee, *The urbanization process in the third world*. (London: G. Bell and Sons, Ltd, 1971). 34

⁴ Prijono Tjiptoherijanto, *Migrasi, Urbanisasi dan Pasar Kerja di Indonesia* (Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), 1997). 41

tentu saja membawa dampak permasalahan yang tidak sederhana. Karena persoalan ikutan yang muncul bersamaan dengan arus urbanisasi, ternyata cukup kompleks.

Pertama, karena arus urbanisasi cukup pesat, lapangan pekerjaan dan jumlah para urban tidak sesuai, sehingga menimbulkan pengangguran. *Kedua*, ditambah dengan para urban yang datang berbondong-bondong tanpa membawa skill yang di butuhkan. *Ketiga*, dari penambahan dan penumpukan pengangguran ini, menimbulkan pemukiman liar.⁵ Karena para urban yang tinggal di kota tidak mampu hidup dan menetap di lokasi pemukiman kota karena faktor biaya hidup atau biaya kos-kosan cukup tinggi sedangkan pendapatan belum ada bahkan hanya pas untuk makan saja. Selain itu, banyak penduduk miskin pedesaan yang bermigrasi ke perkotaan hanya mengubah tatus mereka menjadi penduduk miskin perkotaan tanpa melakukan peningkatan yang berarti pada kesejahteraan mereka.⁶

Dari kompleksitas masalah diatas, menimbulkan arus urbanisasi yang tak sehat. Hal ini menyebabkan meningkatnya jumlah pemukiman kumuh di perkotaan, penurunan kualitas lingkungan hidup, penurunan kualitas pelayanan infrastruktur perkotaan yang mendasar, dan makin terbatasnya kesempatan kerja. Perbaikan lingkungan dan fasilitas umum bagi penduduk miskin perkotaan tidaklah mudah, hal ini karena potensi mereka yang rendah dimana mereka membutuhkan pengadaan subsidi.⁷

Dalam kaitan itu, urbanisasi harus dilihat sebagai akibat dari kejahatan sistem yang menelurkan kemiskinan yang kronis dan struktural. Efek dari kemiskinan ini akan memupuk etika machiavelis dalam upaya mempertahankan hidup dengan berbagai cara sehingga dalam kultur kemiskinan ini, frekuensi kekerasan dan kejahatan akan meningkat.⁸

Salah satu fenomena sosial yang menarik dicermati semenjak atmosfer modernisasi menyentuh ruang dinamika dan gerak kehidupan sosial di Bangkalan ialah munculnya kehidupan kota sebagai kekuatan "sentripetal" yang mampu "menyihir" orang-orang desa (khususnya kaum muda) berbondong-bondong menjadi kaum urban. Kota-kota besar telah menjadi pusat dinamika sosial-budaya baru yang menumbuhkan

⁵ Prijono Tjiptoherijanto, "Urbanisasi dan pengembangan kota di Indonesia," *Populasi* 10, no. 2 (1999): 57-72.

⁶ Fitri Ramdhani Harahap, "Dampak urbanisasi bagi perkembangan kota di Indonesia," *Society* 1, no. 1 (2013): 35-45.

⁷ Prijono Tjiptoherijanto, "Pengentasan kemiskinan melalui pembangunan jaringan ekonomi pedesaan (sebagai suatu strategi)," *Populasi* 8, no. 2 (1997).

⁸ Alan Gilbert dan Josef Gugler, "Urbanisasi dan Kemiskinan," *Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya* (1996). 71

struktur demografi kota dengan pola dan gaya hidupnya yang khas; materialistik, hedonistik, konsumtif, dan pragmatis.

Seiring dengan itu, pola-pola konflik baru pun bermunculan sebagai imbas merebaknya pertentangan-pertentangan kepentingan sebagai kelanjutan heterogenitas populasi kota. Kota-kota yang membangkitkan kekuatan "sentripetal" itu, makin lama makin berubah menjadi suatu sistem yang keberatan beban (*overloaded system*), sehingga meningkatlah titik-titik friksi serta sumber-sumber frustrasi.⁹ Harapan hidup yang makin meningkat membikin orang kota senantiasa dililit kesibukan dan berpacu melawan waktu sehingga pada akhirnya manusia urban menjadi mudah tertekan dan banyak mengeluh.¹⁰ Hal yang sangat kontras jika dibandingkan dengan citra orang-orang desa yang akrab dan guyup dengan sikap nerima, pasrah, lugu, dan cenderung menghindari konflik.

Perubahan kultur urban di kota Sukolilo Bangkalan makin menjadi-jadi tatkala arus modernisasi kian dahsyat mengibarkan budaya asing dengan segenap pola dan gaya hidup yang dihembuskannya. Kaum urban yang sebelumnya akrab dengan nilai-nilai kerukunan dan kesantunan hidup telah mengalami proses "metamorfosis" budaya yang "kehilangan" sejarah dan masa lalunya.¹¹

Masyarakat urban tidak lagi secara efektif terintegrasi kedalam suatu komunitas dan oleh karenanya perilaku terlepas dari kontrol sosial informal dan pada saat yang sama ia kehilangan komitmennya terhadap nilai-nilai masyarakat; ia dengan mudah terseret oleh janji-janji keberhasilan yang cepat, dan tertipu oleh iming-iming kejahatan.¹²

Perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat urban mengakibatkan pergeseran nilai-nilai agama. Agama hanya di jadikan simbol-simbol identitas diri. Sehingga terjadi ketimpangan-ketimpangan sosial dan perubahan nilai-nilai agama, sosial dan budaya. Perubahan agama, sosial dan budaya yang terjadi di penampungan masyarakat urban di Sukolilo Bangkalan Madura tersebut, telah membawa banyak pengaruh pada pola-pola kehidupan mereka. permasalahan pokok yang dihadapi

⁹ Fuad Hassan, *Cultural Dimension and Human Development* (Balai Pustaka, 1992). 34

¹⁰ Millary Agung Widiawaty, "Faktor-faktor Urbanisasi di Indonesia" (2019). 174

¹¹ Elok Maria Ulfah, "Dinamika Masyarakat Urban," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 118-133.

¹² Inayah Hidayati, "Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar: Sebuah Tinjauan," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 7, no. 2 (2021): 212-221.

masyarakat urban setidaknya bisa dilihat dalam tiga dimensi. Pertama, situasi kesejahteraan. Kedua, situasi sosial budaya yang makin kehilangan identitasnya. Ketiga, terjadinya krisis pergeseran nilai-nilai. Ketiga dimensi ini pada hakikatnya dialami seluruh elemen masyarakat .

Melihat permasalahan diatas, studi dan kajian tentang dinamika masyarakat Urban sangat menarik, karena masih jarang dilakukan oleh para peneliti untuk melakukan kajian ini. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian studi tentang masyarakat urban sebagai fokus kajian karena didasarkan pada pertimbangan bahwa selama ini masyarakat urban identik dengan perubahan yang sinergis dan meloncat, sehingga banyak fenomena-fenomena baru yang muncul dalam masyarakat urban khususnya dalam perubahan agama, sosial dan budaya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu melakukan analisis terhadap dinamika agama, sosial-budaya dalam perubahan sosial masyarakat urban. Penelitian kualitatif biasanya menekankan observatif partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.¹³ Maka dalam penelitian ini, penulis menekankan pada observasi dan wawancara mendalam dalam menggali data bagi proses validitas penelitian ini, tetapi tetap menggunakan dokumentasi.

Metode deskriptif pada hakekatnya adalah mencari teori, bukan menguji teori. Metode ini menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi.¹⁴ Penelitian ini, menggunakan pendekatan fenomenologi.¹⁵ Ada empat unsur pokok dari teori ini yakni: *pertama*, perhatian terhadap aktor. *Kedua*, memusatkan pada pernyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (naturak attitude). *Ketiga*, memusatkan perhatian terhadap masalah mikro. *Keempat*, memperhatikan pertumbuhan,

¹³ Imam Suprayogo, "Drs. Tobroni, M. si," *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (n.d.).134

¹⁴ M Iqbal Hasan, "Ahmadi, Rulam. Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). Bungin, M. Burhan. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, (jakarta: Kencana, 2007). Departemen pendidikan dan kebudayaan, Kamus besar bahasa Indonesia," *Focus 1*, no. 3 (2018). 22

¹⁵ George Ritzer, "Sosiologi: ilmu pengetahuan berparadigma ganda," (Yogyakarta; Kanisius, 1985). 22

perubahan dan proses tindakan dalam dinamika agama, sosial dan budaya masyarakat urban.¹⁶

Sedangkan jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian *diskriptif*. Penelitian diskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Jenis penelitian diskriptif bertujuan untuk: (1) Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada. (2) Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku. (3) Membuat perbandingan atau evaluasi. (4) Menentukan apa yang dilakukan dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.¹⁷

C. Hasil Penelitian dan diskusi

1. Fungsi Agama Dalam Masyarakat

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal.¹⁸ Artinya, semua masyarakat mempunyai cara berfikir dan pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut “agama”.¹⁹ Agama tidak hanya berhubungan dengan ide saja tetapi juga merupakan sistem berperilaku yang mendasar, seperti dikemukakan oleh Parsons bahwa agama merupakan suatu komitmen terhadap perilaku.²⁰ Agama tidak hanya kepercayaan, tetapi perilaku atau amaliah yang berfungsi untuk mengintegrasikan masyarakat, baik dalam perilaku lahiriah maupun yang bersifat simbolik.²¹ Agama adalah “sesuatu” yang datang atau dianggap dari Tuhan untuk

¹⁶ Hasan, “Ahmadi, Rulam. Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). Bungin, M. Burhan. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, (Jakarta: Kencana, 2007). Departemen pendidikan dan kebudayaan, Kamus besar bahasa Indonesia.”

¹⁷ Lexy J Moleong, “Metode penelitian kualitatif edisi revisi,” *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (2014).

¹⁸ Riduwan Riduwan dan Amir Mahmud, “Integrasi Agama dan Sains dalam Sistem Pendidikan Model Kuttub,” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2023): 85-104.

¹⁹ John Anderson, “Does God matter, and if so whose God? Religion and democratization,” in *Religion, democracy and democratization* (Routledge, 2013), 192-217.

²⁰ Talcott Parsons, “Religion in postindustrial America: the problem of secularization,” *Social Research* (1974): 193-225.

²¹ Musa Asy'ari, Heddi Shri-Ahimsah Putra, dan Mulyadi Kertanegara, “Pengembangan Masyarakat Islam: Agama, Sosial, Ekonomi dan Budaya,” *Dalam jurnal Populis, Edisi III. struktur ekonomi rakyat, berskala kecil, mikro, dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat secara umum* (2003). 17

menjadi pedoman bagi manusia dalam mencapai kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan akhirat.²²

Dalam prespektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan dalam perilaku sosial tertentu. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga setiap perilaku diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianut. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya.²³

J.Y Glock dan R. menyebutkan lima dimensi beragama. *Pertama*, Dimensi keyakinan berisikan pengharapan sambil berpegang teguh pada teologis tertentu. Kedua, dimensi praktik agama yang meliputi perilaku simbolik dari makna-makna keagamaan yang terkandung didalamnya. *Ketiga*, dimensi pengalaman keagamaan yang merujuk pada seluruh keterlibatan subyektif dan individual dengan hal-hal yang suci dari suatu agama. *Keempat*, dimensi pengetahuan agama, artinya orang yang beragama memiliki tentang keyakinan, ritus, kitab suci dan tradisi. *Kelima*, dimensi konsekuensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.²⁴

Ketika mengungkap hubungan interdipendensi antara agama dan masyarakat, wach menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara faktor agama dan masyarakat. Pengaruh agama terhadap masyarakat seperti yang terlibat dalam pembentukan, pengembangan dan penentuan kelompok keagamaan spesifik yang baru. perasaan dan sikap keagamaan yang terdapat dalam suatu lingkungan atau kelompok sosial tertentu.²⁵

Hubungan agama dengan masyarakat menyajikan sebuah delema yang bisa dikedepankan dalam tiga aspek. *pertama*, agama melibatkan manusia pada situasi akhir titik mana melahirkan kesadaran tertinggi. *Kedua*, agama menyangkut hal-

²² Tariq Yazid, Muslim Hidayat, dan Laili Hidayati Khoirunnisa, "Communication and Psychology of Religious Behavior (Case Study of Religious Leaders in Jatinom Klaten)," *Kalijaga International Journal of Social Sciences and Humanities* 1, no. 1 (2022): 45-52.

²³ Muhammad Farhan Yazid, Nadya Fitri, dan Surya Fadhil Burtama, "Meningkatkan Antusiasme Masyarakat Dalam Kegiatan Keagamaan Di Desa Jagabaya," *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG* 3, no. 3 (2023).

²⁴ Charles Y Glock, dan Rodney STARK, *American Piety: the Nature of Religious Commitment*. By Rodney Stark and Charles Y. Glock. A Publication from the Research Program in Religion and Society of the Survey Research Center, University of California, Berkeley (University of California Press, 1968). 11-19

²⁵ Joachim Wach, "The Place of the History of Religions in the Study of Theology," *The Journal of Religion* 27, no. 3 (1947): 157-177.

hal yang suci karena itu agama berkenaan dengan pemahaman dan tanggapan khusus yang membutuhkan keluhuran pandang atau objektivitas. Agama merupakan model yang sangat lain dibanding dengan suasana sekuler atau profane dari kepentingan manusia dan tindak tanduknya, secara fundamentalis ia disebut heterogen. *Ketiga*, agama dilandaskan pada keyakinan, karena itu obyeknya adalah supra empiris dan ajarannya tidak mungkin diperagakan atau dibuktikan secara empiris.²⁶

Masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain: (1) Berfungsi Edukatif; ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi perintah dan melarang. (2) Berfungsi Penyelamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat. (3) Berfungsi Sebagai Perdamaian; Melalui agama seseorang yang bersalah akan berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. (4) Berfungsi Sebagai Sosial Kontrol; agama sebagai norma, sehingga dalam hal itu agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok. (4) Berfungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas; penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. (5) Berfungsi Transformatif; Ajaran agama dapat merubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. (6) Berfungsi Kreatif; Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru. (7) Berfungsi Sublimatif; Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus karena dan untuk Allah merupakan ibadah.²⁷

2. Agama dan Pembangunan

Agama adalah unsur esensi dalam kehidupan manusia yang dapat memberikan peranan yang positif dalam pembangunan individu maupun

²⁶ Thomas F O'dea, "Sosiologi Agama Suatu Pengantar," *Jakarta: Pustaka Sinar Harapan* (2001). 18

²⁷ Ilmu Pendidikan Islam Ramayulis, "Metodologi pengajaran agama Islam," *Jakarta: Kalam Mulia* (2001).

masyarakat. Ada dua pendekatan dapat di gunakan dalam memandang kaitan antara agama dan pembangunan: yaitu *suplementer dan komplementer*.²⁸ Menurut pendekatan *pertama*, agama adalah penunjang bagi upaya pembangunan, karena ia mempengaruhi pola tingkah laku manusia, baik secara individual maupun kolektif, agama harus “memberikan sumbangan” dengan jalan melegitimasi upaya mencapai sasaran kerja yang telah ditetapkan terlebih dahulu. *Kedua*, pendekatan komplementer justru bergerak kebalikannya. Pendekatan ini meminta keterlibatan agama (setidaknya lembaga-lembaga keagamaan) dalam menetapkan sasaran pembangunan, metode dan sarana yang diperlukan untuk itu, serta menetapkan orientasi pembangunan itu sendiri.²⁹

Dalam kaitan kedua pendekatan ini, maka agama dipandang dari dua peranan dalam pembangunan yaitu sebagai ethos pembangunan dan sebagai motivasi pembangunan, sebagaimana yang dikatakan oleh Mukti Ali sebagai berikut: (1) sebagai ethos pembangunan; Maksudnya adalah bahwa agama yang menjadi anutan seseorang atau masyarakat jika di yakini dan di hayati secara mendalam mampu memberikan suatu tatanan nilai moral dalam sikap.(2) sebagai motivasi; Ajaran agama yang sudah menjadi keyakinan mendalam akan mendorong seseorang untuk mengejar tingkat kehidupan yang lebih baik.³⁰

Agama disini dipandang sebagai unsur yang paling pokok pengaruhnya dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Karena agama membawa peranan penting yang membawa suatu perubahan-perubahan yang positif dalam masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat ini, dapat dilihat dari seberapa jauh kemudian masyarakat atau individu dapat mengaplikasikan dan mengemudikan agama sebagaimana fungsinya. Maka makna agama dalam “dinamika” masyarakat di implementasikan, sebagai suatu gerak perubahan nilai-nilai dan pergeseran nilai-nilai agama dalam memandang agama sebagai satu diantara unsur pokok yang mempengaruhi adanya perubahan sosial yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat.

3. Agama dan Budaya Masyarakat

²⁸ Asy'ari, Putra, dan Kertanegara, “Pengembangan Masyarakat Islam: Agama, Sosial, Ekonomi dan Budaya.”

²⁹ Syaiful Hamali, “Agama dalam Perspektif Sosiologis,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 2 (2017): 223-244.

³⁰ Ramayulis, “Metodologi pengajaran agama Islam.” 159-162

Banyak orang mengartikan konsep kebudayaan dalam arti yang terbatas, ialah pikiran, karya dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Secara singkat kebudayaan adalah kesenian. dalam arti seperti itu memang terlampau sempit.³¹ Kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dari kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat.³² Francis Meriil mengatakan bahwa kebudayaan adalah: pola-pola perilaku yang dihasilkan oleh interaksi sosial.³³ D. Michell (ed), dalam *dictinary of sosiology* mengemukakan, kebudayaan adalah sebagian dari pengulangan keseluruhan tindakan atau aktifitas manusia (dan produk yang dihasilkan manusia) yang telah memasyarakat secara sosial dan bukan sekedar dialihkan secara genetik.³⁴

Dengan demikian, kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengarahkan setiap potensi batin yang dimilikinya. Didalam kebudayaan terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat dan sebagainya. Kesemuanya digunakan sebagai kerangka acuan atau *blue print* oleh seseorang dalam menjawab berbagai masalah yang di hadapinya. Dengan demikian, kebudayaan tampil sebagai pranata yang secara terus menerus dipelihara oleh pembentuknya dan generasi selanjutnya.

Unsur-unsur kebudayaan merupakan unsur-unsur yang pasti bisa ditemukan di semua kebudayaan di seluruh dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam unsur yang universal itu. Adapun yang menjadi unsur kebudayaan antara lain: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, (7) sistem teknologi dan peralatan.³⁵

Adapun yang menjadi sistem-sistem kebudayaan antara lain: Ekonomi, Sistem keluarga, Sistem politik, Sistem kontrol social. Sistem ekonomi dalam setiap

³¹ Raden Mas Koentjaraningrat, *Anthropology in Indonesia: a bibliographical review* (Brill, 1975). 34

³² Edward Burnett Taylor, "The science of culture [1873]," *Readings for a history of anthropological theory* (2021): 19-31.

³³ Francis Ellsworth Merrill dan H Wentworth Eldredge, "Society and culture: An introduction to sociology," (*No Title*) (1961).

³⁴ Geoffrey Mitchell, *A new dictionary of the social sciences* (Routledge, 2017). 71

³⁵ Amri Marzali, "Pergeseran orientasi nilai kultural dan keagamaan di Indonesia," *Antropologi Indonesia* 57, no. 12 (1998): 13-19.

kebudayaan merupakan aktifitas yang mengkombinasikan pengolahan sumber daya alam, tenaga kerja, teknologi, produksi dan distribusi barang/ jasa atau struktur pelayanan yang dilakukan secara berulang dan teratur. Istilah sistem ekonomi dalam kajian antropologi sering di gunakan dalam konteks subsistem teknologi.³⁶ Namun istilah sistem ekonomi seharusnya mengandung konsep yang lebih jauh dari itu yakni menjelaskan cara-cara manusia dari waktu ke waktu, kemudian mengorganisasikan dan menghasilkan, mendistribusikan, mengkonsumsi barang dan jasa. Jadi uraian sistem ekonomi kebanyakan berkaitan dengan sistem budaya dan teknologi ekonomi serta kekuatan-kekuatan yang terkandung di dalamnya.

Kebudayaan juga menghadirkan nilai-nilai dasar tentang kebenaran dan keadilan, kebaikan dan kejahatan, adat istiadat dan ritual, kehidupan yang sejak awal disosialisasikan dalam keluarga meskipun konsep keluarga itu berbeda-beda di antara kebudayaan. Setiap kebudayaan dan suku bangsa mengenal konsep keluarga, meskipun konsep itu berbeda-beda dari satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Horton dan Hunt mengemukakan bahwa kontrol sosial dalam masyarakat dapat dilakukan melalui: 1) sosialisasi, 2) tekanan sosial, 3) kekuatan sosial dan 4) faktor situasi terhadap individu.³⁷

Struktur sosial yang harus ada dalam masyarakat yang memaksa tindakan individu antara lain sebagai berikut; (1) Struktur kekerabatan. Anak yang dilahirkan dari keluarga muslim adalah keniscayaan menjadi muslim juga. (2) Struktur prestasi instrumental (stratifikasi). (3) Teritorialitas, kekuatan dan integrasi dalam sistem kekuasaan, organisasi politik (negara) memiliki daya paksa atas perilaku individu. (4) Agama dan integrasi nilai.³⁸

Masalah nilai dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai itu sangat erat hubungannya dengan institusi agama. Secara tradisional, agama memberikan kerangka arti simbolis yang bersifat umum karenanya sistem nilai dalam masyarakat memperoleh makna akhir atau mutlak. Dengan kata lain, masyarakat dunia (word view) yang mendasar dalam masyarakat berkaitan dengan struktur

³⁶ Tylor, "The science of culture [1873]."

³⁷ Alo Liliweri, "Dasar-dasar komunikasi antar budaya" (2020). 246

³⁸ Parsons, "Religion in postindustrial America: the problem of secularization."

agama. Pandangan dunia ini dalam sistem simbol ekspresif yang dianut bersama dalam suatu masyarakat.³⁹

D. Bentuk Dinamika

1. Dinamika agama

Masjid sebagai tempat ibadah bagi umat Islam merupakan tempat yang sangat suci dimana pusat keberagamaan dapat dilihat melalui Masjid. Maka keberadaan masjid menjadi sangat urgen dalam perkembangan keberagamaan. Adapun keberadaan masjid di daerah sendiri belum ada begitu pula musholla. Tetapi pada tahun 1992 berdiri satu musholla yang diprakarsai oleh Depsos dan swadaya masyarakat Porang beserta swadaya masyarakat. Meskipun bentuknya cukup sederhana tetapi tidak mengurangi makna dan fungsinya sebagai tempat ibadah dan tempat dimana semua kegiatan-kegiatan yang bernuansa ubudiyah dilaksanakan disana tidak hanya ibadah sholat lima waktu tetapi juga kegiatan dakwah diantaranya: tahlil setiap hari kamis siang bagi wanita dan malam jum'at bagi kaum lai-laki.

Tahlilan ini, dilakukan satu bulan sekali di kemas melalui acara arisan. Karena Mbah Syafi'l bilang kalau hanya tahlilan saja tidak akan bisa berjalan hal ini pernah di terapkan oleh Mbah Syafi'l sekitar tahun 1995 tetapi hanya dua kali berjalan setelah itu kegiatan tahlilan berhenti total. Maka pada tahun 1996 kegiatan tahlilan di kemas melalui arisan yang sudah ada sejak tahun 1990.

Dengan kemas seperti diatas jumlah orang yang mengikuti tahlilan semakin meningkat. Menurut pengakuan Mbah Syafi'l untuk tahlilan kaum laki-laki dari mulai tahun 1996 sampai sekarang alhamdulillah tiap tahunnya bertambah 4-6 orang dan jumlah saat ini 38 orang. tahlilan untuk kaum perempuan-pun mengalami tingkatan yang sama dan jumlah yang mengikuti tahlilan sekarang adalah 34 orang.

Selain itu, memberi pengajaran baca dan tulis Al quran untuk anak-anak. Kegiatan pengajaran membaca Al-qur'an dan menulis huruf arab dan pelajaran agama juga mengisi hari-hari di musholla yang berdiameter sederhana tersebut. Dengan jadwal kegiatan sebagai berikut: Untuk hari jumat, sabtu, dan minggu

³⁹ Imam Suprayogo, "Drs. Tobroni, M. si," *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (2001.). 97-98

pelajaran agama, untuk hari senen, selasa dan rabu pelajaran membaca dan menulis al-Qur'an. Sedangkan untuk tenaga pengajarnya sendiri, terdiri dari Mbah syafi'l sebagai Imam Musholla dan terkadang di bantu oleh pak Ahmad.

Pelajaran agama ini diikuti oleh sekitar 8 anak-anak dengan umur 8-10 tahun dan 4 anak berumur 12-14 tahun. Untuk umur 14 keatas biasanya mereka enggan untuk belajar mengaji mereka lebih memilih bekerja. Dan setiap tiga bulan sekali mengadakan pengajian untuk umum baik laki-laki maupun perempuan. Kegiatan pengajian ini awal kali di usulkan oleh Mbah safi'l karena melihat kondisi budaya setempat yang memprihatinkan. Sehingga perlu adanya siraman rohani yang bersifat memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai agama baik yang bersifat vertikal dan horisontal.

Pengajian ini, dapat terlaksana secara tri wulan dengan baik karena tokoh birokrasi dan Mbah Syafi'l meminta bantuan kerjasama dengan pondok pesantren setempat untuk memberikan bantuan siraman rohani secara triwulan kepada Penduduk Penampungan. Maka pada tahun 2000 di mulai pengajian tri wulan dan berjalan sampai sekarang.

Selain pengajian tri wulan, pada setiap bulan suci romadhan kegiatan di Musholla bertambah dengan melakukan ibadah sholat tarawih, dan di tambah dengan tadarrus yang dilakukan setiap hari selama bulan Ramadhon. Serta ditambah dengan kegiatan pengajian yang dilakukan satu minggu sekali selama bulan Romadhon. Biasanya untuk bulan suci romadhon masyarakat berbondong-bondong mengikuti sholat tarawih. Pada minggu pertama sholat tarawih musholla di penuhi oleh masyarakat setempat bahkan sampai di jalan. Tetapi pada minggu kedua dan ketiga mulai menurun orang yang melakukan sholat tarawih di musholla biasanya hanya berjumlah 20 sampai 25 orang dan untuk hari keempat musholla kembali penuh dengan orang yang beribadah, walaupun tidak sampai ke jalan, karena kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk pulang kampung

2. Dinamika sosial

Tingkat pendidikan; Sejak program wajib belajar mulai di perkenalkan di Indonesia pada tahun 1984 tingkat melek huruf di kalangan penduduk diatas 12 tahun meningkat secara perlahan dari 20 persen pada tahun 1986 menjadi 87 persen pada tahun 2002. Porsentase melek huruf tersebut diikuti dengan

peningkatan prosentase penduduk yang masuk sekolah serta prosentase pendidikan yang telah ditamatkan. Pada tahun 1986 sampai tahun 1990 hanya 50 persen penduduk tamat SD dan 50 persen lainnya tidak Sekolah. tahun 1991 sampai 1996 meningkat menjadi 60 persen anak-anak telah menamatkan jenjang pendidikannya sampai SD. Pada tahun 1997 sampai 2003 ini, 95 persen anak-anak mengikuti pendidikan sekolah dasar dan yang tamat sekolah dasar. Selain itu juga ada peningkatan juga pada jenjang pendidikan yang dilalui yaitu pendidikan SMP sekitar 10 persen dari jumlah anak yang lulus SD 40, jadi cuma 4 anak yang melanjutkan. Dan 2 anak yang masih sekolah di bangku SMA. Sedangkan untuk orang tua rata-rata diantara mereka adalah tamat pendidikan SD dan banyak dari mereka yang tidak sekolah.

Pekerjaan masyarakat; Dari prosentase tingkat pendidikan yang telah di tempuh yaitu mayoritas adalah tamat SD, ini mempengaruhi pada sektor pekerjaan masyarakat . Pada Masyarakat rata-rata bekerja pada sektor jasa dan informal, yaitu sebagai tukang becak dan pemulung. Dari data statistik diketahui sekitar 50 persen bekerja di sektor jasa yaitu sebagai tukang becak dan 30 persen menjadi pemulung, 10 persen menjadi penjaga toko. sisinya 10 persen tidak jelas kadang mereka jadi kuli bangunan dan sebagiannya menganggur.

Untuk pekerja jasa yaitu becak dilakukan oleh mayoritas penduduk dengan umur 30 sampai 50 tahun, untuk pekerja pemulung 25-50 tahun dan untuk penjaga toko yaitu umur 17-24 tahun. Sedangkan dari pekerjaan yang dilakukan pendapatan perbulan untuk tukang becak rata-rata 200-300 rb. Pekerja pemulung pendapat perbulan rata-rata 400 sampai 900 rb. Sedangkan untuk kuli bangunan tidak pasti gaji yang di dapat karena itu tergantung pada seberapa lama pekerjaan itu dilakukan, jadi penulis tidak dapat memastikannya karena data yang diperoleh tidak ada penjelasan mengenai gaji sebagai kuli bangunan. juga hal ini dapat dilihat dari aktifitas keseharian yang mereka lakukan. Dan untuk pemudanya rata-rata sebagai penjaga toko disekitar pasar Sukolilo Bangkalan dengan rata-rata berpenghasilan Rp. 150.000,- sampai dengan Rp. 200.000,- perbulan.

3. Dinamika Budaya

Bahasa adalah alat komunikasi manusia yang paling utama dalam menjalankan aktifitas kehidupan bermasyarakat. Bahasa tidak hanya menjadi simbol saja tetapi sudah menjadi satu unsur kehidupan yang melekat dalam setiap roda aktifitas di segala sektor kehidupan masyarakat baik dalam sektor ekonomi, sosial, budaya, dan politik.

Begitupula dalam kehidupan masyarakat Urban di Penampungan , bahasa bagi masyarakat Sukolilo adalah alat komunikasi yang paling penting dalam aktifitas keseharian. Pada masyarakat Sukolilo bahasa Madura sangat dominan dipakai sebagai alat komunikasi di dalam aktifitas kesehariannya di Lingkungannya.

Bahasa Madura sebagai bahasa yang paling dominan disini sudah dipakai sehingga sudah menjadi kebiasaan masyarakat Sukolilo memakai bahasa Madura Ngoko, mulai dari anak-anak, kalangan remaja dan setengah baya. mereka lebih save dan enak untuk diajak ngobrol jika memakai alat komunikasi bahasa Madura ngoko bila diajak berbahasa Madura Kromo mereka enggan untuk menjawabnya dan terkadang tidak bisa lebih terbuka.

Tetapi tidak semuanya memakai bahasa Madura Ngoko dalam setiap aktifitas kesehariannya. Ada sebagian orang yaitu seperti Mbah Safi'i, Mbah Ahmad, dan Mbah Ginah terkadang memakai bahasa Madura Kromo (sedang).mereka bisa berkomunikasi dengan bahasa Madura Kromo karena dari kecil sampai remaja di daerah asal mereka biasanya berkomunikasi dengan orang tuanya memakai Madura Kromo. Kemudian mereka hijrah ke kota Sukolilo Bangkalan. Biasanya mereka memakai Bahasa Madura Kromo sebagai alat komunikasi dengan tetangga desa lainnya, pada pihak Birokrat kelurahan, dan ketika kedatangan tamu ini. Tetapi pada remaja dan anak-anak mereka terkadang memakai bahasa Madura Ngoko. Karena tidak semua anak dan remaja memahami makna dari bahasa Madura Kromo sehingga mereka memakai bahasa campuran kromo dan Ngoko.

Selain bahasa Madura ngoko yang di pakai di Sukolilo, mereka juga memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi kedua dalam setiap aktifitas kehidupannya. Biasanya bagi kalangan anak-anak memakai bahasa Indonesia di campur dengan bahasa Madura Ngoko kerana mereka tidak semuanya menguasai bahasa Ngoko. Anak-anak ini, memakai bahasa campuran Indonesia dan Madura Ngoko sebagai alat

komunikasi ketika bermain dan sekolah. Sedangkan bagi remaja atau kalangan pemuda bahasa Indonesia dipakai sebagai alat komunikasi sewaktu bekerja atau bernegosiasi dengan pelanggan, mengamen, atau ketika kedatangan tamu itupun tidak setiap waktu. Sedangkan untuk setengah baya atau dewasa bahasa Indonesia dipakai kadang-kadang ketika bekerja atau keluar kota, dan berkomunikasi dengan selain masyarakat.

Sistem Kekerabatan; Ikatan perkawinan di dalam masyarakat di pandang satu ikatan yang biasa. Mereka menikah hanya untuk sebuah status di KTP, bagi kebanyakan perempuan disitu menikah hanya untuk memperoleh sebuah status saja. Perempuan disana mencari laki-laki dan bukan laki-laki mencari perempuan. Sehingga perempuan harus menanggung biaya hidup dan bertanggung Madurab atas kebutuhan sehari-harinya. Laki-laki hanya menerima uangnya saja walaupun mereka sudah bekerja tetapi itu untuk dirinya sendiri.

Perbuatan ini mereka lakukan karena, kebanyakan perempuan disana tidak ingin melakukan kumpul kebo terlalu lama. Karena ini mengganggu pada status pada administrasi desa. Disisi lain mereka juga ingin anak-anaknya mempunyai status yang jelas. Walaupun mereka tetap melakukan "dinas". Sehingga ikatan perkawinan yang di jalin dengan sistem "status" berbias pada pola hubungan kekeluargaan.

Pada masyarakat urban hubungan keluarga terbangun atas dasar saling menghormati kebebasan individu masing-masing. seorang ayah berhak untuk tidak memerankan tanggung Madurab kebabak-annya dan ia bebas melakukan apa yang menjadi keinginannya. Peran ayah disini lebih seperti kawan dan bahkan terkadang seperti orang lain. Seorang ayah tidak bertanggung jawab pada bagaimana kemudian masa depan anaknya. Anak hanya dilihat sebagai satu elemen yang hadir karena sebuah "kesenangan" dan sebagian kecil lainnya masih tetap menjalankan tanggung jawab seorang ayah sebagai contoh mengusahakan anak-anaknya untuk tetap sekolah dan mengesampingkan kesenangan pribadi selayaknya anggota laki-laki lain.

Sebagian anak-anak merasa tertekan apabila orang tua mereka melakukan tindakan kekerasan seperti memukul dan menghajar serta berkata yang kasar terhadap mereka. Orang tua di Sukolilo dalam pola memberikan pendidikan pada

anak-anak mereka dengan memakai pola kekerasan atau militerisme dalam arti kebebasan aktualisasi kemarahan atau ketidak sepakatan orang tua terhadap tindakan atau tingkah laku yang dilakukan oleh anak-anak mereka. Hanya sebagian kecil dari orang tua yang bertanggung jawab dengan mendidik anak-anak mereka dengan santun dan penuh norma.

Untuk peran seorang ibu sendiri dalam pendidikan anak-anaknya di penampungan lebih pada pemenuhan kebutuhan materi saja. Kebutuhan spiritual tidak pernah dilakukan karena mereka secara aplikasinya juga tidak melakukan sehingga anak-anak-pun melakukan hal yang sama yang dilakukan oleh orangtua mereka.

Dalam hal ini para orang tua membangun hubungan anak dan orang tua seperti kawan saja bukan dimaknai keduanya. Dan anak-anak hanya melihat apa yang orangtua lakukan jika mereka minum maka anakpun ikut minum dan jika anak melihat orangtua tidak sholat mereka-pun tidak melakukan sholat. Sedangkan untuk hubungan keluarga antar keluarga yaitu hidup bertetangga terbangun hubungan bertetangga dengan baik dan rukun. Hubungan para tetangga dilandasi atas dasar menghormati hak-hak masing. apabila ada “pembeli” datang di tetangga sebelah maka tetangga sebelah tidak ikut campur selama itu dilakukan dirumahnya sendiri. atau ketika sekelompok anggota masyarakat yang saling berkumpul untuk berjudi atau minum minuman keras. Kelompok masyarakat yang lainnya tidak usil untuk mengganggu mereka, asal pada batas tidak merusak dan bertikai hanya sekedar minum. Kerukunan yang terbangun diantara kelompok masyarakat di gambarkan melalui saling menghormati kebebasan hak-haknya masing-masing.

E. Kesimpulan

Berdasarkan aaran diatas kesimpulan yang daat diambil dari penelitian ini adalah; (1) Dinamika agama yang bermuara pada Masjid sebagai tempat ibadah bagi umat Islam merupakan tempat yang sangat suci, maka keberadaan masjid menjadi sangat urgen dalam perkembangan keberagamaan di masyarakat. Masjid selain sebagai pusat kegiatan agama juga meruakan usat kegiatan sosial. Kegiatan sosial keagamaan diantaranya yaitu; Tahlilan, pengajian baca tulis Al-Qur’an, dan pengajian triwulan. (2) Dinamika sosial; tingkat pendidikan di Sukolilo Bangkalan tergolong kurang, dengan

minimnya anak yang melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA. Perkerjaan masyarakat, yaitu rata-rata bekerja pada sektor jasa dan informal. (3) Dinamika Budaya; Bahasa yang diakui mayoritas masyarakat menggunakan bahasa Madura sangat dominan dipakai sebagai alat komunikasi di dalam aktifitas kesehariannya di Lingkungannya dengan beberapa campuran bahasa Jawa yang berasal dari Surabaya.

F. Daftar Referensi

- Anderson, John. "Does God matter, and if so whose God? Religion and democratization." In *Religion, democracy and democratization*, 192-217. Routledge, 2013.
- Asy'ari, Musa, Heddi Shri-Ahimsah Putra, dan Mulyadi Kertanegara. "Pengembangan Masyarakat Islam: Agama, Sosial, Ekonomi dan Budaya." *Dalam jurnal Populis, Edisi III. struktur ekonomi rakyat, berskala kecil, mikro, dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat secara umum* (2003).
- Gilbert, Alan, dan Josef Gugler. "Urbanisasi dan Kemiskinan." *Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya* (1996).
- Hamali, Syaiful. "Agama dalam Perspektif Sosiologis." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 2 (2017): 223-244.
- Harahap, Fitri Ramdhani. "Dampak urbanisasi bagi perkembangan kota di Indonesia." *Society* 1, no. 1 (2013): 35-45.
- Hasan, M Iqbal. "Ahmadi, Rulam. Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). Bungin, M. Burhan. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya,(jakarta: Kencana, 2007). Departemen pendidikan dan kebudayaan, Kamus besar bahasa Indonesia." *Focus* 1, no. 3 (2018).
- Hassan, Fuad. *Cultural Dimension and Human Development*. Balai Pustaka, 1992.
- Hidayati, Inayah. "Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar: Sebuah Tinjauan." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 7, no. 2 (2021): 212-221.
- Koentjaraningrat, Raden Mas. *Anthropology in Indonesia: a bibliographical review*. Brill, 1975.

- Liliweri, Alo. “Dasar-dasar komunikasi antar budaya” (2020).
- mahfud Mahfud, Choirul. “The Genealogy of Social History of Islamic Education Politics In Indonesia.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 1-12.
- Marzali, Amri. “Pergeseran orientasi nilai kultural dan keagamaan di Indonesia.” *Antropologi Indonesia* 57, no. 12 (1998): 13-19.
- McGee, Terence Gary. *The urbanization process in the third world*. London: G. Bell and Sons, Ltd, 1971.
- Merrill, Francis Ellsworth, dan H Wentworth Eldredge. “Society and culture: An introduction to sociology.” (*No Title*) (1961).
- Mitchell, Geoffrey. *A new dictionary of the social sciences*. Routledge, 2017.
- Moleong, Lexy J. “Metode penelitian kualitatif edisi revisi.” *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (2014).
- O’dea, Thomas F. “Sosiologi Agama Suatu Pengantar.” *Jakarta: Pustaka Sinar Harapan* (2001).
- Parsons, Talcott. “Religion in postindustrial America: the problem of secularization.” *Social Research* (1974): 193-225.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam. “Metodologi pengajaran agama Islam.” *Jakarta: Kalam Mulia* (2001).
- Riduwan, Riduwan, dan Amir Mahmud. “Integrasi Agama dan Sains dalam Sistem Pendidikan Model Kuttab.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2023): 85-104.
- Ritzer, George. “Sosiologi: ilmu pengetahuan berparadigma ganda.” (*No Title*) (1985).
- Suprayogo, Imam. “Drs. Tobroni, M. si.” *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (n.d.).
- Tjiptoherijanto, Prijono. *Migrasi, Urbanisasi dan Pasar Kerja di Indonesia*. Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), 1997.
- . “Pengentasan kemiskinan melalui pembangunan jaringan ekonomi pedesaan (sebagai suatu strategi).” *Populasi* 8, no. 2 (1997).

- . “Urbanisasi dan pengembangan kota di Indonesia.” *Populasi* 10, no. 2 (1999): 57-72.
- Tylor, Edward Burnett. “The science of culture [1873].” *Readings for a history of anthropological theory* (2021): 19-31.
- Ulfah, Elok Maria. “Dinamika Masyarakat Urban.” *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 118-133.
- University of California (BERKELEY, Calif.). Survey Research Center, Charles Y Glock, dan Rodney STARK. *American Piety: the Nature of Religious Commitment. By Rodney Stark and Charles Y. Glock. A Publication from the Research Program in Religion and Society of the Survey Research Center, University of California, Berkeley.* University of California Press, 1968.
- Usman, Sunyoto. *Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.* Pustaka Pelajar, 1998.
- Wach, Joachim. “The Place of the History of Religions in the Study of Theology.” *The Journal of Religion* 27, no. 3 (1947): 157-177.
- Widiawaty, Millary Agung. “Faktor-faktor Urbanisasi di Indonesia” (2019).
- Yazid, Muhammad Farhan, Nadya Fitri, dan Surya Fadhil Burtama. “Meningkatkan Antusiasme Masyarakat Dalam Kegiatan Keagamaan Di Desa Jagabaya.” *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG* 3, no. 3 (2023).
- Yazid, Tariq, Muslim Hidayat, dan Laili Hidayati Khoirunnisa. “Communication and Psychology of Religious Behavior (Case Study of Religious Leaders in Jatinom Klaten).” *Kalijaga International Journal of Social Sciences and Humanities* 1, no. 1 (2022): 45-52.